BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil dari penelitian tentang " Peran Guru Sebagai Insan Multidimensi untuk meningkatkan Nilai Ibadah siswa di MTsN 6 Tulungagung" berupa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, dari hasil observasi dan dokumentassi. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang diperoleh dari hasil penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan atau data sampah. Setelah menyeleksi dan membuang data. Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskrupsi yang mencertikan hasil penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian.

1. Peran Guru sebagai Teladan

1) Peran Guru sebagai Teladan dalam hal mengajarkan Ajaran Hormat kepada Guru

Gambaran Peran Guru sebagai Teladan dalam mengajaran ajaran Hormat kepada Guru diungkapkan oleh oleh Bapak Khoirul Anam selaku Guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut :

> Peran Guru sebagai teladan dalam mengajarkan Hormat kepada Guru. Pertama, Guru harus menjadi suri tauladan bagi

> siswanya dan hal itu dimulai dari guru itu sendiri atau diri sendiri dulu karena sebagai guru harus mempunyai wibawa bahwa dia adalah seorang guru yang harus mempunyai jiwa rohani dan akhlakul karimah yang baik dulu, karena jika tidak mempunyai akhlakul karimah yang baik maka, seorang Guru tidak akan bisa menjadi panutan bagi siswa dikarenakan jika guru tidak mempunyai akhlak yang baik. Jika hal tersebut tidak dimiliki bagi seorang guru, maka dalam proses belajar mengajar guru tidak akan dapat mendidik dengan benar sesuai Pedoman Akhlakul karimah. Dan yang kedua, yaitu Guru harus mempunyai sifat sabar dalam menjalankan perannya supaya dalam proses belajar mengajar guru tidak sering terbawa emosi atau marah sehingga membuat takut siswanya.[1]

Peran Guru sebagai Teladan dalam mengajarkan Hormat kepada Guru juga disampaikan oleh Ibu Mifarah Aini selaku Guru Qu'ran Hadist yang mengatakan sebagai berikut :

> Peran Guru terutama sebagai Teladan sangat penting sekali, karena Guru adalah sosok orang dewasa yang pengalamannya lebih banyak dibandingkan anak didiknya. Karena di ibaratkan bahwa peserta didik itu adalah sebuah Flashdisk dan Peran Guru adalah bagaimana mengisi Flashdisk itu, jika Flashdisk tersebut di isi dengan data-data yang baik maka flashdisk tersebut akan awet tetapi jika Flashdisk tersebut diisi dengan data Virus maka flashdisk tersebut akan eror dan lama-kelamaan akan rusak. Begitu hal nya dengan murid jika Guru dalam Berperan sampai salah mengajar atau mengajarkan hal yang buruk maka hal tersebut akan ditiru siswa dan siswa tersebut akan menjadi nakal.[2]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Arwani selaku Guru Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yang mengatakan sebagai berikut :

> Saling menghormati adalah sifat manusia dikarenakan manusia adalah makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu saling menghormati juga akan memperkuat talisilaturhami juga Peran

---

[1] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 230

[2] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 219

> Guru sebagai teladan ini dalam mengajarkan hormat kepada guru, guru harus bisa menjadi panutan atau contoh oleh murid karena guru menyandang sebagai seorang Teladan, maka dari itu guru harus bisa memberikan teladan kepada murid dalam hal hal yang baik supaya siswa tertanam dan terbiasa hormat kepada Guru.[3]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Peran Guru sebagai teladan dalam mengajarkan ajaran Hormat kepada guru yaitu melalui keteladan yang dimana keteladanan itu sendiri harus dimulai dari guru jika sosok seorang guru tidak mempunyai sisi akhlak yang baik maka automatis siswa yang diajarnya akan juga tidak mempunyai akhlak yang baik pula. Dan peran Guru sebagai Teladan sangat penting karena sebagai seorang yang diteladani guru harus berhati-hati dalam bersikap maupun berbuat karena sosok seorang guru yaitu adalah seorang menjadi teladan atau panutan bagi siswanya.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam, Ibu Mifarah Aini dan Bapak Arwani, peneliti melakukan observasi atau mengamati secara langsung pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019, yang dimana peneliti melihat bahwasanya hampir semua guru dalam berperan menjadi seorang Teladan guru-guru di MTsN 6 Tulungagung saling bekerjasama untuk memberikan contoh-contoh yang baik yaitu sebelum masuk kesekolah para Guru-Guru Laki-laki maupun perempuan sudah standby di gerbang sekolah untuk bersalaman dengan murid dan menyambut kedatangan murid.

---

[3] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 244

Dan peneliti juga melihat Bapak Arwani dan Bapak Khoirul Anam, juga mengajak Murid-Murid untuk melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah pada jam 07.15 dan Murid-Murid segera menuju Masjid Agung Al-Ikhlas yang kebetulan dekat dengan MTsN 6 Tulungagung. Dan juga Peneliti melihat Ibu Mifarah Aini mengajak siswa Perempuan untuk segera bergegas ke Masjid mengambil air wudhu dan menunaikan Sholat Dhuha berjamaah. Dalam Sholat Dhuha Berjamaah ini di Imam i Oleh Bapak Kepala Madrasah yaitu Bapak Asrori. Setelah Sholat Dhuha selesai Siswa-siswa membaca Surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh Bapak Arwani, hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak 2017 lalu bahwa membaca Yasin bersama-sama setelah sholat Dhuha dapat menjadi kebiasaan untuk siswa MTsN 6 Tulungagung.[4]

Dari hasil obsservasi yang peneliti lihat dan lakukan dapat disimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari baik, yaitu di contohkan secara langsung atau terlibat secara langsung dengan siswa diharapkan siswa juga bisa atau dapat meniru tingkah laku yang seperti dilakukan Gurunya. Melalui Peran Keteladanan ini siswa mengikuti sholat berjamaah di Masjid Agung Al-Ikhlas yang berjarak kurang lebih 50 meter dari madrasah dan di ikuti oleh semua siswa kelas 7,8 dan 9 yang peneliti lihat yaitu kelas 7 berjumlah 9 kelas, kelas 8 berjumlah 9 kelas dan kelas 9 juga berjumlah 9 kelas juga. Hal ini menjadikan keunikan tersendiri karena semua kelas

[4] Observasi pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 07.15 WIB. Lampiran 12 hlm. 257

mengikuti sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah di Masjid Agung Al-Ikhlas.

a. Bentuk-Bentuk ajaran Hormat kepada Guru

Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan di hari yang sama, yaitu wawancara dengan Bapak Khoirul Anam beliau mengatakan :

> Bahwa ajaran Hormat kepada Guru yaitu adalah 3S yaitu Senyum, Salam Sapa. Hal ini diajarkan selalu dilingkup Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung, hal ini sudah diajarkan atau menjadi rutinan bagi penduduk di MTsN 6 Tulungagung ini, jadi disetiap pagi jam 06.30 beberapa Guru sudah berada di gerbang masuk untuk bersalaman dengan siswa, tidak hanya bersalaman saja salam juga senyum juga di lakukan oleh guru-guru.[5]

Dalam pertanyaan yang sama peneliti juga melakukan wawancara juga dengan Ibu Mifarah Aini yang mengatakan berikut :

> Dalam mengajarkan Hormat kepada Guru yaitu adalah Sopan santun, sopan santun ini merupakan hal yang penting karena dari zaman ke zaman sopan santun mulai kian memudar. Dalam hal ini bentuk sopan santunnya yaitu menyapa ketika bertemu guru, memberi salam jika bertemu guru dan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil yaitu bahasa jawa yang halus ketika dengan berbicara dengan orang yang lebih tua.[6]

Hal pertanyaan serupa peneliti juga tanyakan kepada Bapak Arwani guna dapat menjadikan penelitan ini lebih sempurna, yaitu beliau mengemukakan sebagai berikut :

---

[5] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 231

[6] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 220

> Bentuk-bentuk ajaran Hormat kepada Guru yaitu 5S yaitu adalah Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun, dalam menerapkan hal ini guru harus mengajarkan secara terus menerus dan Continu supaya menjadi kebiasaan bagi siswa.[7]

Dari beberapa masing-masing wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran Hormat kepada Guru yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun. Ini adalah ajaran yang diajarkan oleh guru-guru mata pelajaran Agama dalam mengajarkan Ajaran Hormat kepada Guru yaitu melalui 5 S ini. Dan juga dalam mengajarkan hal 5S ini dilakukan juga secara terus menerus supaya siswa sendiri terbiasa melakukan 5S ini.

b. Metode yang digunakan dalam mengajarkan Ajaran Hormat kepada Guru

Metode dalam mengajarkan Ajaran Hormat kepada Guru Peneliti juga menanyakan ke Bapak Khoirul Anam, yang sebagaimana dengan kutipan wawancara berikut :

> Metode yang digunakan yaitu Ceramah dan Praktek, jadi Murid-Murid diberikan Ilmu-Ilmu tentang Ajaran Hormat kepada Guru melalui metode ceramah dan setelah ilmu di sampaikan setelah itu Guru mempraktekkan secara langsung didepan murid-murid bagaimana cara-cara hormat kepada guru.[8]

Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada Guru lain yaitu Ibu Mifarah Aini tentang bagaimana metode yang

---

[7] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 245

[8] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 231

digunakan dalam mengajarkan Ajaran Hormat kepada Guru ini, dan beliau mengemukakan sebagai berikut :

> Dalam memberikan Ajaran Hormat kepada Guru, Guru langsung memberikan contoh langsung yaitu menggunakan metode praktek atau demonstrasi, bagaimana cara bertutur yang baik menggunakan bahasa krama, cara bersikap lemah lembut kepada orang yang lebih tua.[9]

Dan peneliti juga menanyakan juga ke Bapak Arwani mengenai metode yang digunakan dalam mengajarkan Hal hormat kepada Guru yaitu sebagai berikut :

> Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan Hormat kepada Guru yaitu menggunakan metode penuturan secara langsung yaitu ceramah dan setelah diberi penuturan langsung siswa diharuskan mempraktekkan apa yang telah diberikan dari guru tersebut.[10]

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan digunakan oleh guru-guru terutama Guru Agama di MTsN 6 Tulungagung adalah menggunakan metode Ceramah, karena metode ceramah adalah metode penerangan secara lisan ats bahan pembelajaran kepada murid atau pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar, metode ini juga tidak terlalu memakan banyak biaya hanya dengan modal penjelasan dari guru siswa diharapkan mampu menerima apa yang disampaikan guru. Dan juga setelah diberikan metode ceramah

---

[9] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 220

[10] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 245

guru juga menyuruh siswanya untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan hasil yang telah guru sampaikan melalui ceramah tadi dan diharapkan siswa juga bisa mengerti dan juga lebih paham dari ajaran-ajaran hormat yang disampaikan guru.

c. Metode khusus yang digunakan dalam menangani siswa yang tidak mau hormat kepada guru

Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan yaitu terkait tentang jika ada siswa yang tidak mau hormat kepada guru metode apa yang harus digunakan guru. Peneliti menanyakan hal ini kepada Bapak Khoirul Anam sebagai Guru Agama di bidang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh ini, dan hasil wawancara sebagai berikut :

> Jika terdapat siswa yang tidak mau menghormati guru terutama sering sekali celometan maka hal ini guru memanggil siswa yang tidak mau menghormati guru tersebut dan menanyakan kepada siswa yang tidak mau hormat tadi lalu jika sudah maka diberi pengarahan. Dan tidak diberi hukuman karena hukuman dapat membuat siswa trauma atau benci terhadap guru tersebut.[11]

Pertanyaan yang sama peneliti juga menanyakan ke Ibu Mifarah Aini mengenai tindakan yang diberikan jika terdapat siswa yang tidak mau hormat kepada guru ini, dan Ibu Mifarah Aini selaku Guru agama di bidang mata pelajaran Qur'an Hadist mengemukakan sebagai berikut :

[11] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 232

> Tidak ada metode khusus jika terdapat siswa yang nakal, dalam hal ini guru hanya memanggil siswa tersebut dan menanyakan kepada siswa yang tidak mau hormat kepada guru tadi, dan setelah itu diberi pengarahan atau diberitahu bahwasanya sikapnya tersebut kurang baik, dan guru memberi contoh tentang hal yang harus dilakukan jika bertemu kepada guru.[12]

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada guru lain guna untuk memperoleh data yang valid dari masing-masing guru agama yang berbeda bidang mata pelajarannya, dan hal ini peneliti tanyakan kepada Bapak Arwani selaku Guru Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam ini dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

> Jika menemui siswa yang bandel tidak mau menghormati guru maka siswa tersebut di panggil di tanyai apakah sudah mengetahui, jika belum maka guru memberikan pengetahuan tentang Ajaran Hormat atau menghormati Guru, tetapi jika siswa tersebut sudah tahu tetapi sengaja maka guru memberikan hukuman berupa membaca kalimat tasbih 100x dan menukiskkannya di kertas folio.[13]

Dari beberapa masing-masing pendapat diatas mengenai metode khusus menangani siswa yang tidak mau hormat kepada guru adalah siswa yang bersangkutan dipanggil lalu diberi pengarahan. Dari pemamaran Bapak Khoirul Anam yaitu pemberian Hukuman akan membuat siswa takut dan benci terhadap guru yang memberi hukuman tersebut, namun dari pemaparan Bapak Arwani yaitu Pemberian Hukuman itu tergantung pada siswanya jika siswa tersebut sengaja maka

[12] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 220

[13] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 245

harus diberi hukuman gunanya agar siswa jera dan disamping itu Bapak Arwani juga mengemukakan bahwa disamping memberi hukuman siswa juga belajar menulis kalimat tasbih dan membaca kalimat tasbih supaya terbiasa membaca dan menulis.

2) Peran Guru sebagai Teladan dalam hal mengajarkan Ajaran tentang kesabaran

Gambaran tentang Guru sebagai teladan dalam hal mengajarkan Ajaran tentang kesabaran ini diungkapkan oleh Bapak Khoirul Anam sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh yaitu sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut :

> Peran Guru sebagai teladan mengajarkan hal tentang kesabaran yaitu dimulai dari Guru sendiri, guru harus mengoreksi apakah dia sudah memiliki sifat sabar atau belum dan guru juga harus tau tentang kesabaran dan memiliki sifat yang sabar. Jika guru memiliki sifat sabar, lemah lembut terhadap murid dan menyenangkan, maka sifat sebagai teladan ini akan dicontoh oleh murid dengan sendirinya.[14]

Peneliti juga menanyakan kepada Narsumber lain yaitu Ibu Mifarah Aini sebagai Guru Qur'an Hadist dan mengungkapkan bahwa gambaran Guru sebagai teladan sebagai berikut :

> Peran guru sebagai sosok teladan ini merupakan hal penting bagi siswa dikarena guru adalah seorang yang diteladani di lingkungan sekolah dan guru sebagai teladan harus memberikan contoh-contoh sikap yang baik, dan peran sebagai teladan tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah tapi juga

[14] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 232

> guru harus bersifat sebagai teladan di luar lingkungan sekolah.[15]

Hal yang sama Bapak Arwani sebagai Guru Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa Peran Guru sebagai teladan dalam mengajarkan hal kesabaran sebagai berikut :

> Peran Guru sebagai teladan adalah Peran yang sangat penting sekali karena sebagai teladan yang pertama, guru harus bisa menjadi contoh. Yang kedua, guru harus mempunyai sifat sabar, karena seorang guru jika tidak memiliki sifat sabar maka tidak bisa disebut guru. Dan yang ketiga, guru harus mampu menahan sifat emosi.[16]

Dari hasil wawancara yang peneliti terima dari masing-masing informan yaitu dapat disimpulkan bahwa Peran Guru sebagi teladan adalah sangat penting ditimbang dari beratnya tugas seorang guru yaitu guru harus bisa menjadi sosok teladan bagi muridnya entah itu di lingkungan sekolah dan di luar lingkugan sekolah dan juga sebagai seroang Berperan sebagai teladan dalam mengajarkan kesabaran, guru harus mempunyai Sifat sabar dan guru harus bisa menahan emosi atau marah, karena sosok teladan adalah sosok yang akan menjadi contoh dan siap di jadikan teladan bagi siswa-siswanya.

Setelah melakukan wawancara dari masing-masing guru agama yang berbeda bidang peneliti melakukan observasi guna untuk melihat secara langsung tentang Peran Guru sebagai teladan dalam mengajarkan kesabaran ini. Peneliti dalam hal ini mengikuti pelajaran yang diajarkan Bapak Khoirul Anam di kelas 7D mata pelajaran Fiqh

---

[15] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 221

[16] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 245

jam 11.15 sampai jam 12.15 pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 dan peneliti melihat bahwa dalam mengajar Bapak Khoirul Anakm juga sangat sekali Sabar dalam mendidik siswa-siswanya dan juga bapak Khoirul Anam juga menjelaskan secara detail sampai siswanya paham dan juga saat pemberian tugas Bapak Khoirul Anam juga memberikan banyak alternatif bisa mendownload di internet atau dari buku-buku lain. Dan peneliti juga melihat bahwa banyak sekali siswa yang menyukai Bapak Khoirul Anam sebagai guru dan ada juga yang beberapa siswa yang memanggil beliau sebagai Abah, karena menurut siswa-siswa Bapak Anam sudah dianggap sebagai Bapak sendiri di lingkungan sekolah.[17]

Peneliti juga tidak lupa mengamati Bapak Arwani, yaitu Peneliti langsung ikut juga dalam kelasnya pelajaran Akidah Akhlak di kelas 7I dihari yang sama pada jam 13.00 sampai 14.15 dalam hal ini peneliti juga melihat bahwa Bapak Arwani dalam mengajar sedikit tegas namun juga Penuh kesabaran sebelum pelajaran dimulai Bapak Arwani juga menerapkan membaca Sholawat Nabi dan ini menurut siswa sudah diterapkan setiap hari ketika di jam Pak Arwani mengajar hal ini juga dapat menjadi kebiasaan bagi siswa agar siswa terbiasa untuk bersholawat.[18]

Peneliti juga mengamati juga Ibu Mifarah Aini dalam mengajar, peneliti juga terjun langsung atau ikut dalam pelajaran Qur'an Hadist

[17] Observasi pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 11.15 s/d 12.15 WIB Lampiran 12 hlm. 258
[18] Observasi pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 13.00 s/d 14.15 WIB Lampiran 12 hlm. 258

di kelas 9D hari selasa tanggal 15 Januari jam 07.30 sampai jam 08.45, peneliti juga melihat Ibu Mifarah Aini dalam mengajar sangat Ekstra Sabar dan juga siswa senang terhadap Ibu Mifarah Aini dalam mengajar dalam pemberian tugas juga IbuMifarah Aini juga tidak terlalu memberatkan siswanya. Hal ini yang membuat siswa betah jika diajar oleh Ibu Mifarah Aini. [19]

Dari hasil observasi yang peneliti lihat secara langsung, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan Peran Seorang Guru, Bapak Khoirul Anam, Bapak Arwani dan Ibu Mifarah Aini, dalam mengajar didalam kelas sangat sekali sabar, dan juga ada siswa yang menyukai dari beberapa karakter guru yang di miliki oleh masing-masing seorang guru hal ini tentu menjadi nilai positif tersendiri bagi guru ketika dijadikkan oleh murid untuk menjadi contoh seorang Teladan dalam kesabaran di setiap pembelajaran.

a. Bentuk-bentuk Ajaran tentang Kesabaran

Peneliti dalam memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk ajaran tentang kesabaran menanyakan langsung kepada Guru Agama yaitu Bapak Khoirul Anam, beliau mengemukakan sebagai berikut :

> Bentuk-bentuk ajaran kesabaran ini adalah yang pertama, sabar dalam Belajar, karena disetiap pembelajaran ada sesuatu yang harus dihadapi dengan bersebar agar ilmu yang diperoleh didapat. Yang kedua, sabar dilingkungan keluarga, misalkan menginginkan

[19] Observasi pada tanggal 15 Januari 2019, pukul 07.30 s/d 08.30 WIB Lampiran 12 hlm 258

> sesuatu tetapi orang tua belum bisa membelikan maka juga dibutuhkan kesabaran.[20]

Bentuk-bentuk ajaran berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Mifarah Aini, yaitu sebagai berikut :

> Bentuk-bentuk sabar yaitu tidak pernah mengeluh, dalam hal apapun diharuskan bersabar. Mendekatkan diri kepada Allah, dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta juga harus sabar, karena dalam beribadah dibutuhkan kesabaran dalam menjalaninya jika tidak maka akan tergesa-gesa dan menjadi tidak khusyuk dalam beribadah.[21]

Dan peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama yaitu mengenai bentuk-bentuk ajaran kesabaran ke Bapak Arwani, dan mengeumakan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

> Bentuk-bentuk kesabaran yang telah diajarkan selama ini adalah sabar mentaati peraturan itu yang pertama. Dan yang kedua sabar jika diberikan tugas oleh seorang guru. Dan ang ketiga Sabar jika mendapati musibah.[22]

Dari masing-masing pendapat diatas melalui narasumber yang berbeda peneliti menyimpulkan bahwa Bentuk-bentuk kesabaran yaitu ada banyak tergantung dari orang yang menyampaikannya. Tetapi kalau di jadikan satu dari pendapat-pendapat diatas adalah sabar dalam belajar, sabar di lingkungan keluarga, tidak pernah mengeluh, sabar dalam beribadah, sabar mentaati peraturan, sabar terhadap tugas yang diberikan guru dan yang terakhir sabar jika mendapati suatu musibah.

---

[20] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm 233

[21] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 221

[22] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 246

Beberapa guru telah menyampaikan kesabaran diatas di MTsN 6 Tulungagung, yaitu dengan melalui guru sebagai teladan atau panutan maka siswa diharapkan mengikuti sifat-sifat guru yang telah menjadi sosok panutan bagi siswanya.

b. Metode yang digunakan dalam mengajarkan ajaran tentang kesabaran

Metode yang digunakan dalam menyampaikan ajaran tentang kesabaran ini peneliti menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam yaitu mengemukakan dalam kutipan wawancara berikut :

> Metode yang digunakan yaitu metode Ceramah dan juga Praktek atau demonstrasi. Jadi siswa diberikan tentang teori-teori kesabaran dulu setelah diberi teori selanjutnya dipraktekkan secara langsung apa saja Keadaan yang harus bersabar.[23]

Dari pertanyaan yang sama peneliti juga menanyakan kepada Ibu Mifarah Aini yaitu mengenai metode yang digunakan dalam mengajarkan kesabaran ini yaitu :

> Metode yang digunakan adalah ceramah karena metode ini dalam mengarkan kesabaran lebih efektif jika menggunakan ceramah karena kalau hanya penjelasan dari buku siswa kurang bisa memahami secara sempurna tanpa tambahan ceramah dari guru.[24]

---

[23] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 233

[24] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 221

Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak Arwani, tentang Metode dalam mengajarkan hal sebar ini beliau memberikan pendapat sebagai berikut :

> Metode yang digunakan dalam penyampaian hal tentang kesabaran ini adalah Metode ceramah, karena metode Ceramah lebih mudah difahami dan diterima oleh siswa.[25]

Dari pemaparan masing-masing guru diatas peneliti penyimpulkan bahwa metode yang digunakan Guru dalam mengajarkan Ajaran tentang kesabaran ini di MTsN 6 Tulungagung adalah menggunakan metode ceramah, karena metode tersebut mengatakan lebih efektif dalam memberikan hal mengenai tentang kesabaran, karena teori dibuku saja belum bisa di fahami seorang siswa maka metode ceramah ini adalah metode yang paling cocok digunakan dalam menyampaikan Ajaran tentang Kesabaran.

c. Kendala Guru dalam mengajarkan tentang Kesabaran

Mengenai masalah kendala dalam mengajarkan tentang kesabaran ini peneliti juga menanyakan secara langsung dalam wawancara oleh Bapak Khoirul Anam, sebagai berikut :

> Kendala dari guru yaitu Guru harus mempunyai sifat sabar dan ekstra sabar dalam mengajar, dan kendalanya yaitu masing-masing siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda ada yang tidur waktu pelajaran, ada yang

[25] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 246

> sering mengobrol dengan teman sebangku ketika pelajaran dll.[26]

Hal yang sama peneliti juga menanyakan ke Bapak Arwani mengenai kendala saat mengajarkan hal tentang kesabaran dan penjelasan sebagai berikut :

> Kendalanya guru harus mempunyai sifat sabar karena tidak semua guru mempunyai sifat sabar, karena didalam lingkup sekolah siswa itu mempunyai sifat yang berbeda ada yang bandel, nakal, jahil dll. Itu guru harus sabar dalam mengajar.[27]

Pertanyaan sama juga dijawab oleh Ibu Mifarah Aini yaitu kendala mengenai mengajarkan hal tentang sabar yaitu :

> Kendalanya yaitu dari siswanya karena siswa disekolah berbeda-beda sikapnya ada siswa diberi tugas oleh guru tidak mengerjakan hal ini juga menjadi kendala bagi guru dalam mengajarkan kesabaran.[28]

Dari hasil wawancara diatas dari masing-masing guru dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami guru dalam menyampaikan ajaran tentang kesabaran ini adalah dari peserta didik, karena banyak yang mengungkapkan peserta didik memiliki kepribadian atau sifat-sifat berbeda dan guru dalam mengajar juga harus bersabar karena ada beberapa siswa yang mungkin terkesan bandel dan sulit di ajar maka dalam hal ini juga menjadi kendala saat menyampaikan tentang Ajaran Sabar.

---

[26] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 233

[27] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 246

[28] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 221

3) Peran Guru sebagai Teladan dalam Mengajarkan Ajaran berlaku adil

Gambaran Peran Guru sebagai Teladan dalam mengajarkan Ajaran berlaku adil disampaikan oleh Bapak Khoirul Anam yang dalam hasil kutipan wawancara sebagai berikut :

> pertama, guru tidak boleh membedakan murid. Yang kedua jangan memandang hanya satu murid saja tetapi harus merata. Dan yang ketiga yaitu tidak boleh pilih kasih.[29]

Gambaran tentang Peran Guru sebagai teladan juga disampaikan oleh Bapak Arwani dalam mengajarkan Ajaran berlaku adil yaitu sebagai berikut :

> Sebagai guru harus fleksibel dan berlaku seadil-adilnya tidak boleh guru hanya tertuju ke satu murid tetapi harus kesemua murid karena murid berhak mendapatkan kasih sayang yang sama.[30]

Dari pendapat dari dua guru diatas bahwa dapat disimpulkan Peran Sebagai Sosok teladan untuk mengajarkan hal berlaku adil adalah guru tidak boleh membedakan murid, guru tidak boleh hanya tertuju pada satu murid dan guru harus adil dalam memberikan kasih sayang karena itu guru harus Fleksibel dalam menjalankan sebagai perannya agar supaya mudah ketika mengajarkan murid tentang hal berlaku adil.

---

[29] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampuran 9 hlm. 234

[30] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 247

Hal ini juga peneliti melihat secara langsung atau mengobservasi didalam kelas Bapak Khoirul Anam dan Bapak Arwani dalam mengajar maupun memberikan tugas sangat adil dan tidak membedakan murid, dan mengaggap bahwa semua murid itu sama.[31]

2. Peran Guru Sebagai Penasihat

1) Peran Guru sebagai Penasehat dalam mengajarkan Ajaran Keimanan

Gambaran tentang Peran Guru sebagai Penasehat dalam mengajaran Ajaran keimanan ini dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anam sebagai Guru Agama Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh yang sebagai mana dalam kutipan wawancara berikut :

> Guru sebelum melakukan Perannya sebagai Penasihat dalam mengajar keimanan, dari dalam diri guru harus mempunyai sifat-sifat keimanan, karena Perannya sebagai Penasihat adalah Peran yang amat penting bagi siswa dalam memberikan nasihat.[32]

Hal yang serupa juga dijawab oleh Ibu Mifarah Aini mengenai Peran sebagai Teladan dalam mengajarkan Keimanan dan berikut kutipan wawancara :

> Disini sosok Guru sebagai Penasihat adalah sosok yang sangat penting sekali karena guru merupakan orang tua kedua setelah dirumah, hal ini juga dalam memberikan

[31] Observasi pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 13.00 s/d 14.15 WIB Lampiran 12 hlm. 257
[32] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 235

> nasihat guru harus sangat hati-hati jika salah dalam menyampaikan nasihat maka yang terkena dampaknya yaitu murid yang diajarnya.[33]

Pertanyaan tentang Peran Guru sebagai telada untuk mengajarkan Keimanan ini Peneliti juga menanyakan kepada Bapak Arwani sebagai Guru Akidah Akhlak yang mengatakan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

> Guru berperan sebagai penasihat dalam menyampaikan ajaran Keimanan, adalah Perannya sangat dibutuhkan atau penting sekali karena menyangkut keimanan yaitu hubungan hamba dengan sang pencipta, guru harus bisa memberikan nasihat-nasihat kepada murid karena di ibaratkan Murid adalah Rakyat dan Guru adalah seorang raja. Jika rakyatnya menurut kepada raja maka dalam penyampaikan tentang keimanan ini akan berjalan dengan lancar.[34]

Dari beberapa kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menjalani perannya sebagai penasihat adalah sangat penting dan dibutuhkan karena seorang penasihat harus bisa memberikan-nasihat-nasihat harus membuat seorang murid termotivasi dan meningkatkan nilai-nilai keimanan.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa Guru guna mendapatkan informasi langsung dari guru, peneliti juga mengamati atau observasi guna melihat bagaimana guru berperan sebagai penasihat dalam mengajarkan keimanan ini, dan hasilnya peneliti melihat pada waku setelah selesai sholat Dhuha berjamaah yaitu siswa diberikan tausiyah-tausiyah tentang lebih mendekatkan

---

[33] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 222

[34] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 248

diri dan meningkatkan nilai takwa dan keimanan kepada Allah. Hal ini membuat siswa juga mendapatkan nasihat selain dari guru yaitu mendapat nasihat juga dari kepala sekolah sebagai Imam sholat Dhuha.[35]

a. Bentuk-bentuk Ajaran tentang Keimanan

Bentuk ajaran tentang Keimanan ini peneliti juga menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam terkait bentuk-bentuk ajaran Keimanan yaitu sebagai kutipan wawancara berikut :

> Bentuk-bentuk ajaran keimanan yaitu rukun Iman, rukun Iman ada 6, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat dan Iman kepada Qadha dan Qadar Allah.[36]

Dari pertanyaan yang sama peneliti juga menanyakan ke guru lain yaitu Ibu Mifarah Aini dan memberikan jawaban sebagai kutipan wawancara berikut :

> Bentuk-bentuk ajaran Keimanan yaitu Rukun iman yang 6 itu, melalui rukun iman guru harus bisa meyakinkan dan menanamkan kepada siswa bahwa mengeimani saja jika tidak di implementasikan maka sama saja tidak beriman kepada rukun iman.[37]

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada guru lain lagi guna mendapatkan perbanding informasi yang didapat agar penelitian ini lebih kuat dan kredibel dalam

[35] Observasi pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 07.15 Lampiran 12 hlm. 257
[36] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 10 hlm. 235
[37] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 223

pengambilan data peneliti menanyakan kepada Bapak Arwani dan mengemukakan sebagai kutipan wawancara sebagai berikut :

> Pancasila sila pertama berbunyi ketuhanan yang maha esa, yaitu setiap umat beragama pasti mengimani apa yang telah menjadi kepercayaannya, dalam hal ini seorang muslim harus mengimani rukun iman yang 6 itu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat dan Iman kepada Qadha dan Qadar Allah.[38]

Setelah peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bentuk-bentuk ajaran tentang keimanan dan dapat disimpulkan bahwa semua informasi dari narasumber yang peneliti tanyakan menjawab hal yang serupa yaitu bentuk-bentuk ajaran tentang keimanan adalah rukun Iman yang sebagaimana yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat dan Iman kepada Qadha dan Qadar Allah. Dalam menerapkan rukun iman ini juga informan juga menambahkan jika hanya mengimani saja atau percaya saja tetapi tidak dikerjakan apa yang menjadi kewajiban setiap muslim, maka akan percuma karena hal tersebut tidak akan merugikan Allah.

b. Bentuk yang diajarkan Guru kepada siswa

Ajaran yang diajarkan kepada siswa, ditanyakan oleh peneliti kepada Bapak Khoirul Anam untuk mengetahui saja

[38] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 248

yang diajarkan mengenai tentang keimanan ini dan berikut sebagai kutipan wawancara :

> Pertama Guru memberikan ajaran-ajaran keimanan kepada siswa supaya anak paham tentang materi-materi keimanan konsep iman dan rukun Iman. Dan yang kedua, yaitu guru harus memberikan gambaran-gambaran karena kalau hanya teori dibuku tanpa penjelasan tambahan dari guru maka siswa akan kesulitan dalam menerima materi tentang keimanan.[39]

Peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama dengan wawancara oleh Ibu Mifarah Aini mengenai ajaran yang diajarkan kepada siswanya, dan sebagai berikut kutipan wawancara :

> Yaitu guru mengajarkan kepada murid yang pertama harus meyakini dalam hati bahwa Allah itu ada dan mengimani rukun Iman, selanjutnya mengucapkan secara lisan dan melakukan secara perbuatan.[40]

Bapak Arwani juga menjelaskan apa yang diajarkan kepada siswa mengenai ajaran tentang keimanan ini dan menyampaikan sebagai berikut dalam kutipan wawancara :

> Guru dalam menyampaikan ajaran keimanan kepada siswa yaitu menggunakan metdoe ceramah dan drill, setelah diajarkan tentang rukun-rukun iman selanjutnya yaitu mengulang-ulang supaya siswa mengingat dan terbiasa.[41]

Dari pendapat masing-masing guru dalam mengajarkan keimanan kepada muridnya peneliti menyimpulkan yaitu

---

[39] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 235

[40] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 223

[41] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 248

setelah guru memberikan materi tentang keimanan kepada siswa, guru harus memberikan penekanan terhadap murid karena beriman kepada rukun iman tidak hanya dipercaya saja tetapi juga di ucapkan secara lisan dan dilakukan dengan perbuatan, jika hanya mempercayai saja tetapi tidak melakukan secara perbuatan maka ajaran konsep tentang keimanan ini tidak bisa tertanam pada diri siswa.

c. Hambatan Guru dalam mengajarkan Keimanan

Hambatan adalah sesuatu yang membuat guru kesulitan dalam mengajarkan keimanan dalam hal ini peneliti menanyakan kepada tiga guru yang berbeda agar memperoleh pengalaman berbeda disetiap guru. Yang pertama peneliti menanyakan hambatan dalam mengajarkan keimanan ini kepada Bapak Khoirul Anam, dan beliau menjawab sebagai kutipan berikut :

> Hambatan dalam mengajarkan Keimanan yaitu faktor dari rumah dikarenan ada beberapa siswa yang dirumah tidak diajarkan konsep keimanan oleh orang tua, hal ini juga membuat guru sedikit kesulitan atau terhambat dalam menyampaikan hal tentang keimanan.[42]

Dan selanjutnya pernyataan dari Ibu Mifarah Aini hambatan dalam ia mengajarkan tentang ajaran keimanan kepada siswa dan berikut adalah pernyataan dari Ibu Mifarah Aini sebagai kutipan wawancara berikut :

[42] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 236

> Hambatannya yaitu ada beberapa yang menganggap bahwa ajaran keimanan ini tidak penting karena beberapa dari siswa yang bawaannya masih anak-anak dan cenderung meremehkan dan akibatnya dalam beribadah banyak di buat bercanda dll.[43]

Peneliti juga menanyakan tentang pengalaman Bapak Arwani dalam mengajarkan Keimanan yang menghambat dalam mengajarkan tentang keimanan, berikut kutipan wawancara :

> Hambatannya yaitu dari Guru sendiri jika guru tidak telaten dalam mengajarkan keimanan dengan metode drill atau pengulangan maka siswa juga akan sulit dalam menerima ajaran dari guru.[44]

Dari pemaparan diatas dari masing-masing pengalaman dari seorang guru mengenai hambatan saat mengajarkan Ajaran tentang keimanan berbeda-beda namun jika dijadikan satu adalah faktor dari rumah, faktor dari rumah ini adalah jika orang tua tidak ikut berperan dalam menyampaikan ajaran tentang keimanan maka guru juga kesulitan dalam menanamkan konsep tentang keimanan, dan juga ada beberapa siswa yang masih belum dewasa dan mengaggap bahwa ajaran tentang keimanan tidak penting dan lebih ke bermain-main atau mengejar kesenangan dan yang terakhir yang yaitu dari faktor guru, jika guru dalam mengajar tidak telaten maka siswanya juga akan sulit menerima ajaran tentang keimanan ini dari guru.

---

[43] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 223

[44] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran. 10 hlm. 249

2) Peran Guru sebagai Penasihat dalam mengajarkan Ajaran Tentang menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

Gambaran tentang Peran Guru sebagai penasihat dalam mengajarkan Ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela ini dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anam dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

> Peran guru sebagai Penasihat dalam mengajarkan Ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela yaitu guru harus memberi contoh-contoh yang baik karena setiap gerak-gerik guru disekolah akan diamati oleh siswa, dan guru harus bisa menjaga emosinya saat mengajar.[45]

Peneliti juga menanyakan Peran Guru sebagai Penasihat mengajarkan menjauhkan diri dari perbuatan tercela kepada Ibu Mifarah Aini dan mengemukakan dalam kutipan wawancara berikut :

> Sosok penasihat adalah sosok yang sangat penting bagi siswa karena penasihat guru harus bisa menasihati bahwa perbuatan-perbuatan tercela pasti merugikan diri sendiri dan orang lain.[46]

Pertanyaan yang sama peneliti menanyakan dalam wawancara oleh Bapak Arwani tentang mengenai bagaimana sosok peran guru dalam mengajarkan menjauhkan diri dari perbuatan tercela dan mengemukakan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

---

[45] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm 236

[46] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 224

> Sebagai penasihat dalam mengajarkan terutama menghindari perbuatan tercela, guru adalah sosok yang sangat penting karena sebagai penasihat guru harus bisa memberikan nasihat sekaligus solusi untuk murid.[47]

Dari pendapat beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Guru sebagai Penasihat adalah peran yang sangat penting karena sebagai penasihat guru harus bisa memberikan nasihat langsung kepada murid bahwa perbuatan-perbuatan tercela hanya membuat rugi dirinya sendiri dan orang lain, karena perbuatan tercela bisa menyimpang dari Norma Agama atau Norma di masyarakat dan perbuatan tercela dengan kategori berat seperti perbuatan kriminalitas maka dapat menyebabkan seseorang terjerat pasal UUD tergantung dari berat tindakan kriminalitas yang dilakukan dan berakibat masuk penjara.

Dalam hal ini peneliti juga melihat atau mengobservasi pada hari Rabu 16 Januari 2019 bahwa peneliti melihat setelah sholat dhuha berjamaah selesai siswa-siswa diberikan tausiyah mengenai keimanan dan juga meningkatkan takwa dan keimanan kepada Allah serta menjauhi apa yang menjadi larangannya. Dalam kegiatan yang sudah menjadi rutinitas ini di MTsN 6 Tulungung bahwa setelah Sholat dhuha berjamaah dan membaca Yasin tidak lupa diberikan juga ceramah berupa tausiyah-tausiyah supaya siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan Nilai Beribadah kepada Allah dan meningkatkan Takwa.

---

[47] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 249

a. Bentuk-bentuk ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela

Bentuk ajaran dalam menjauhkan diri dari perbuatan tercela peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam guna mendapat informasi dari seorang guru, berikut kutipan wawancara :

> Pertama, hindari penggunaan kata-kata kotor. Yang kedua, jangan menfitnah orang lain. Ketiga yaitu memperbanyak membaca Istigfar dan selalu Ingat kepada Allah, bahwa setiap gerak-gerik selalu diawasi malaikat.[48]

Bentuk ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela peneliti juga menayakan kepada Ibu Mifarah Aini guna mendapat informasi yang berbeda narasumber, dan berikut kutipan wawancara dengan Ibu Mifarah Aini :

> Pertama, memperbanyak membaca Istiqfar. Kedua merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat. Dan yang ketiga yaitu bertaubat dan berjanji tidak akan melakukan lagi.[49]

Pertanyaan yang sama peneliti juga menanyakan kepada Bapak Arwani guna mendapat informasi yang sempurna atau kredibel dan beliau mengungkapkan kutipan wawancara :

> Bentuk ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela yaitu seperti ajaran Wali Songo Sunan Ampel Moh

[48] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 236

[49] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 224

> limo (Moh Ngombe, Moh Main, Moh Maling, Moh Madat atau Narkoba dan Moh Madon atau Zina.[50]

Dari masing-masing wawancara dengan narasumber yang berbeda dapat disimpulkan bahwa dari dua narasumber yaitu Bapak Khoirul Anam dan Ibu Mifarah Aini menjawab hal yang hampir serupa yaitu Memperbanyak Istiqfar, hindari perkataan kotor, merenungi dosa yang telah diperbuat dan terkahir bertaubat. Namun jawaban dari Bapak Arwani yaitu beliau menerapkan ajaran Moh Limo dari Sunan Ampek yaitu Moh ngombe adalah tidak minum minuman keras, Moh main adalah tidak melakukan judi, Moh maling atau tidak mencuri barang yang bukan miliknya, Moh madat yaitu tidak mengonsumsi Narkoba dan yang terkahir Moh madon atau melakukan tindakan zina.

b. Metode yang digunakan dalam mengajarkan menjauhkan diri dari perbuatan tercela

Metode yang digunakan dalam mengajarkan menjauhkan dari perbuatan tercela peneliti menanyakan langsung kepada Guru Agama yaitu Bapak Khoirul Anam dan mengungkapkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

> Metode yang diguanakan dalam meyampaian ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela yaitu menggunakan metode ceramah setelah ceramah

[50] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 249

> dilakukan tidak lupa dipraktekkan untuk memperkuat teori yang disampaikan dan siswa agar mudah faham.[51]

Pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mifarah Aini dalam mengajarkan tentang menjauhkan diri dari perbuatan tercela sebagai berikut kutipan wawancara :

> Metode yang digunakan adalah ceramah setelah ceramah guru memberikan dorangan kepada untuk merenungi perbuatan yang sudah dilakukan dan juga menayangkan video-video yang membuat siswa takut melakukan perbuatan dosa.[52]

Metode dalam penyampaian menjauhkan diri dari perbuatan tercela juga disampaikan oleh Bapak Arwani, sebagai pengalamannya dalam menyampaikan menjauhi diri dari perbuatan tercela, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Metode yang digunakan dalam mengajarkan ajaran menjauhkan diri dari perbuatan tercela yaitu menggunakan metode ceramah dan guru juga memberikan tausiyah-tausiyah kepada siswa agar siswa menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.[53]

Dari tiga narasumber berbeda dalam memberikan pendapat mengenai metode yang digunakan peneliti menyimpulkan bahwa para guru dalam mengajarkan ajaran menjauhi diri dari perbuatan tercela yaitu cenderung menggunakan Metode Ceramah, dan selain menggunakan ceramah juga ditambahkan

---

[51] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 237

[52] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 224

[53] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 250

Tausiyah, Renungan dan juga tayangan-tayangan Video tentang siksa kubur bagi orang yang melakukan perbuatan dosa, hal tersebut supaya siswa takut atau enggan melakukan perbuatan dosa.

c. Hukuman jika terdapat siswa yang melakukan perbuatan tercela

Dalam memberikan hukuman peneliti menanyakan dari masing-masing guru hukuman apa yang diberikan jika mendapati siswa yang melakukan perbuatan tercela, dalam hal ini peneliti menanyakan ke narasumber pertama yaitu Bapak Khoirul Anam, dan mengemukakan sebagai berikut :

> Hukuman yang diterapkan oleh guru yaitu tergantung perbuatan tercela yang dilakukan siswanya, jika kategorinya seperti bertengkar dengan teman maka siswa yang bersangkutan dipanggil diberi peringatan secara tertulis dan ditanda tangani oleh orang tua, jika kategorinya berat seperti asusila maka siswa yang bersangkutan harus dikembalikan kepada orang tua.[54]

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada narasumber kedua yaitu Ibu Mifarah Aini dalam memberikan Hukuman jika terdapat siswa yang melakukan perbuatan tercela, berikut kutipan wawancara :

> Pemberian hukuman dilihat dari siswa yang melakukannya karena ada tingkatannya, jika kategorinya ringan maka hanya diberi teguran dan pernyataan tertulis kalau kategorina berat seperti

[54] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 237

> narkoba atau zina maka hal yang bersangkut akan dikeluarkan dari sekolah.[55]

Pertanyaan sama peneliti juga tanyakan ke Narasumber ketiga yaitu Bapak Arwani dan memberikan tanggapan sebagai berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Hukuman diberikan oleh guru tergantung level pelanggaran yang diperbuat siswa kategori ringan yaitu diberi teguran, kategori sedang diberi teguran dan pernyataan tertulis dan katagori berat diberikan Skors atau dikeluarkan dari sekolah.[56]

Dari masin-masing pendapat narasumber dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan perbuatan tercela yang dilakukan oleh Guru di MTsN 6 Tulungagung yaitu melihat kategori perbuatan tercela yang dilakukan oleh siswa karena setiap guru masing-masing berkibajakan berbeda, jika siswa tersebut melakukan perbuatan tercela dalam kategori ringan atau bisa dimaafkan maka hanya diberi teguran dan berupa pernyataan tertulis, namun jika kategorinya berat dan tidak bisa dimaafkan atau ditoleransi seperti Zina, Narkoba, Minuman Keras maka siswa yang melakukan hal tersebut adalah dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan kepada orang tua, karena hal tersebut dapat meyebabkan citra nama sekolah menjadi kotor atau tercoreng.

---

[55] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 225

[56] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 250

3) Peran Guru sebagi Penasihat dalam mengajarkan Ajaran menyesali diri dan bertaubat

Gambaran mengenai Peran Guru sebagai Penasihat dalam mengajarkan menyesalidiri dan bertaubat peneliti melakukan wawancara dengan, Bapak Khoirul Anam untuk mendapatkan Informasi mengenai hal tersebut berikut kutipan wawancara dengan Bapak Anam :

> Peran guru sebagai penasihat terutama membuat siswa menyesali diri dan bertaubat yaitu, guru harus mengoreksi diri sebelum memberi nasihat kepada murid, guru harus bisa memilih jalan yang benar kepada siswa karena guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.[57]

Peneliti juga menanyakan kepada guru yang berbeda yaitu wawancara dengan Ibu Mifarah Aini mengenai beliau berperan sebagai penasihat, berikut kutipan wawancara :

> Guru sebagai penasihat dalam menasehati murid yaitu guru harus memberitahu murid bahwa taubat itu penting, dan sebagai penasihat guru harus siap menjadi sosok tempat curhat bagi siswa, dan guru harus memberikan arahan atau solusi bagi siswa.[58]

Dari pertanyaan yang sama peneliti menanyakan juga ke Bapak Arwani untuk memberikan informasi seputar peran guru sebagai penasihat untuk mengajarkan siswa menyesali diri dan bertaubat, dan mengemukakan sebagai berikut :

---

[57] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 237

[58] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 225

> Guru merupakan sosok penting bagi siswa disekolah karena siswa pasti bertemu guru didalam pembelajaran, sebagai panutan bagi siswa guru harus bersedia dalam membimbing siswa ke arah yang benar serta memberikan solusi.[59]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang penting yang harus berperan multi karena menjadi guru adalah tanggung jawab besar, dalam berperan penasihat dalam mengajarkan menyesali diri dan bertaubat, guru harus siap menjadi tempat curhat bagi siswa dan guru harus memberikan solusi dari siswa yang sedang tertimpa masalah, kalau dalam dunia psikologi disebut Konsultasi.

a. Bentuk-bentuk menyesali diri dan bertaubat

Bentuk menyesali diri dan bertaubat peneliti menanyakan langsung dalam wawancara dengan Bapak Khoirul Anam untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk menyesali diri dan bertaubat, kutipan wawancara sebagai berikut :

> Bentuk dalam menyesali diri dan bertaubat yaitu, mengkoreksi diri sendiri dan harus sadar terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat.[60]

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada Ibu Mifarah Aini dalam wawancara dan mengungkapkan bentuk-bentuknya sebagai berikut :

---

[59] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 250

[60] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 238

> Yaitu menangis jika berbuat suatu dosa, memperbanyak istiqfar, selalu mengingat Allah dan berjanji kepada diri sendiri untuk tidak melakukan perbuatan dosa lagi.[61]

Hal yang sama juga ditanggapi oleh Bapak Arwani yang mengungkapkan bentuk-bentuk ajaran menyesali diri dan bertaubat berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Bentuk-bentuk ajaran menyesali diri dan bertaubat yaitu memperbanyak membaca istiqfar, mengingat perbuatan dosa yang telah dilakukan, sholat taubat, memohon ampun kepada Allah dan Berjanji tidak akan mengulangi lagi.[62]

Dari pendapat-pendapat diatas dari masing-masing narasumber dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk Ajaran menyesali diri dan bertaubat adalah mongoreksi diri mengingat dosa-dosa apa yang telah diperbuat, memperbanyak membaca istiqfar, melakukan shola taubat, menangis jika melakukan perbuatan dosa, memohon ampun kepada allah dalam berdoa selesai sholat dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan dosa-dosa lagi.

b. Hal yang diajarkan Guru kepada siswa

Hal-hal yang diajarkan guru kepada siswa dari masing-masing guru, peneliti melakukan wawancara guna memperoleh informasi terkait dengan apa saja yang diajarkan guru kepada siswa, peneliti menanyakan kepada

---

[61] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 225

[62] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 250

Bapak Khoirul Anam, berikut kutipan wawancara dengan beliau :

> Yang pertama buat siswa mengoreksi diri sendiri, kedua buat murid memperbanyak membaca istiqfar, dan yang ketiga yaitu memperbanyak Puasa Sunnah.[63]

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Ibu Mifarah Aini untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang guru ajarkan kepada siswa agar menyesali diri dan bertaubat, dan berikut kutipan wawancara dengan Ibu Mifarah Aini :

> Guru harus mengajarkan siswa membaca istiqfar sebanyak-banyaknya dan mengingatkan siswa bahwa setiap gerakan akan selalu diawasi oleh dua malaikat, dan menyuruh siswa memperbanyak mengikuti pengajian-pengajian dan mengerjakan sholat sunnah serta puasa sunnah.[64]

Pertanyaan yang sama dalam wawancara dengan Bapak Arwani dalam bagaimana mengajarkan ajaran menyesali diri dan bertaubat ini di sampaikan oleh Bapak Arwani dalam kutipan wawancara berikut :

> Siswa diadakan diskusi dan membahas tentang dosa dosa sebab dan akibat jika seseorang melakukan dosa, setelah diskusi selesai guru menambahkan ceramah-ceramah supaya siswa

---

[63] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 238

[64] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 225

> hatinya tergugah untuk menyesali diri dan bertaubat.[65]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yaitu dalam mengajarkan ajarannya kepada siswa guru berbeda-beda dalam menyampaikan, yaitu mengoreksi diri, menyuruh siswa memperbanyak membaca istiqfar, menyuruh siswa untuk mengerjakan sholat sunnah dan puasa sunnah, dan waktu pembelajaran berlangsung diadakan diskusi membahas dosa-dosa dan sebab akibat orang yang melakukan dosa.

c. Metode khusus untuk siswa yang nakal

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam dalam wawancara guna mendapatkan informasi mengenai metode untuk siswa yang nakal, berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam :

> Yaitu menggunakan metode pendekatan secara langsung, siswa yang naka tersebut diberri ajaran tentang menjauhi perbuatan dosa, jika siswa tersebut masih melakukan perbuatan dosa maka disuruh membuat surat pernyataan tertulis.[66]

---

[65] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 251

[66] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 238

Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Mifarah Aini guna mendapat informasi mengenai metode khusus untuk siswa yang nakal, berikut kutipan wawancara :

> Guru sebagai penasihat harus menasihati siswa yang nakal ini, yaitu diberi peringatan jika melakukan perbuatan dosa, dan jika masih tidak berubah maka diberi hukuman menulis surat al-ikhlas di kertas folio hingga penuh.[67]

Pertanyaan sama juga peneliti tanyakan kepada Bapak Khoirul Anam untuk memberikan informasi mungkin berbeda dengan narasumber yang lain dan berikut penjelasan dari Bapak Arwani :

> Metodenya menggunakan metode hukuman yaitu berupa teguran, surat pernyataan tertulis dan skors jika kategorinya berat maka akan dikembalikan ke orang tua.[68]

Dari masing-masing pendapat narasumber diatas dapat disumpulkan bahwa dalam menangani siswa yang nakal masing-masing guru mempunyai kebijakan berbeda-beda karena setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi masalah tersebut tetapi jika dijadikan satu yaitu, menggunakan metode saintific atau secara langsung siswa yang nakal diberikan nasihat supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan, lalu diberikan hukuman menulis beberapa surat pendek di Al-Qur'an sembari

---

[67] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 225

[68] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 251

memberi hukuman siswa juga dilatih menulis ayat-ayat dari Al-Qur'an. Dan metode yang diberikan Bapak Arwani adalah berupa metode hukuman, teguran dan pernyataan tertulis dalam hal ini guru harus tegas dalam memberi hukuman supaya siswa jera dan sadar akan perbuatannya dan tidak akan mengulanginnya lagi.

3. Peran Guru sebagai Pemandu

1) Peran Guru sebagai Pemandu dalam mengajarkan Pembentukan Akidah yang benar

Gambaran mengenai Peran Guru sebagai pemandu dalam mengajarkan pembentukan akidah yang benar peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam sebagai Guru Agama di MTsN 6 Tulungagung menjelaskan sebagai mana dalam kutipan wawancara berikut :

> Peran Guru sebagai Pemandu adalah guru harus bisa memandu muird sebagaimana pada hakikatnya menjadi seorang guru karena murid diibaratkan seperti gelas yang kosong, tinggal bagaimana guru itu mengisinya inilah yang menjadi guru sebagai sosok pemandu, harus bisa memandu murid dan menanamkan murid dengan ajaran-ajaran yang baik.[69]

Gambaran lain juga dijelaskan oleh Bapak Arwani dalam menjelaskan Peran Guru sebagai Pemandu dalam mengajarkan akidah ini dalam sebuah wawancara, sebagaimana berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

[69] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 238

> Sebagai sosok seorang pemandu guru harus sangat sekali dituntut untuk mengajarkan akidah yang benar. Karena guru harus bisa membimbing atau memandu siswa ke jalan yang benar.[70]

Dari pemaparan diatas Peran Guru sebagai Pemandu dalam mengajarkan Akidah yang benar dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya atau berperan sebagai seorang pemandu, Guru sangat sekali dituntut untuk bisa memberikan arahan yang benar kepada siswa karena menurut pernyataan dari Bapak Khoirul Anam diatas mengatakan "Siswa diibaratkan seperti gelas yang kosong dan bagaimana guru mengisi gelas kosong tersebut" dalam hal ini guru harus bisa menanamkan kepada siswa tersebut dengan nilai-nilai akidah yang benar, jika dalam perannya salah menanamkan atau melakukan mal praktek dalam mengajar maka siswa tersebut akan menjadi kurang beriman, menjadi nakal dan lain sebagainya.

Dalam melihat Peran Guru sebagai Pemandu meangajarkan akidah yang benar peneliti melihat langsung dalam pembelajaran dikelas dan melihat Bapak Khoirul Anam dan Bapak Arwani dalam mengajar, melalui observasi yang telah peneliti lihat bahwasanya Bapak Khoirul Anam sangat sekali berhati-hati dalam mengajar karena seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang baik dan akan ditiru oleh siswanya. Dalam memberikan materi juga Bapak Khoirul Anam sangat cekatan dan luwes serta materi

[70] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 251

dipelajari mudah dipahami dan tidak lupa ditengah-tengah pembelajaran Bapak Khoirul Anam juga menanaman hal-hal kebaikan kepada siswa gunanya untuk menjadi contoh dan diterapkan bagi siswa. [71]

Begitupun juga Bapak Arwani dalam mengajar Bapak Arwani sedikit Tegas namun juga dalam memberi materi sangat sekali mudah dipahami, dan di akhir pembelajaran pembelajaran Bapak Arwani juga menambahkan untuk membaca sholawat dan kalimat tasbih sebanyak tujuh kali dan setiap hari juga diberlakukan seperti itu dijam mata pelajaran Bapak Arwani.[72]

a. Bentuk-bentuk Akidah yang benar

Untuk memperoleh informasi mengenai Bentuk-bentuk akidah yang benar peneliti menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam dalam wawancara, dan berikut kutipan wawancara :

> Bentuk-bentuk akidah yang benar itu dimulai dari hal yang dini dulu yaitu, Berdoa sebelum melakukan sesuatu misalkan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum berangkat sekolah. Dan juga berdoa setelah selesai melakukan sesuatu.[73]

Pertanyaan yang sama peneliti juga menanyakan kepada Bapak Arwani dalam wawancara dan beliau mengemukakan sebagai berikut :

---

[71] Observasi pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 13.00 s/d 14.15 WIB. Lampiran 12 hlm. 257
[72] Observasi pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 13.00 s/d 14.15 WIB Lampiran 12 hlm. 258
[73] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 239

> Pertama, meyakini kepercayaan bahwa Tuhan itu ada meskipun tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan dan dilihat dari segi-segi penciptaannya. Kedua, mengamalkan rukun Islam dan Rukun Iman dalam mengamalkan tidak hanya percaya saja tetapi juga dilakukan apa yang menjadi kewajibannya. Ketiga, Al-Quran dan As-sunnah sebagai sumber Pedoman umat Islam dalam hal ini mencari hukum harus melalui dua pedoman ini.[74]

Dari pendapat dari dua guru dapat disimpulkan bahwa masing-masing narasumber berbeda dalam menyampaikan bentuk-bentuk akidah yang benar ini namun jika dijadikan satu bahwa akidah yang benar itu dimulai dari hal-hal seperti berdoa sebelum memulai sesuatu karena menurut Bapak Khoirul Anam berdoa sebelum memulai sesuatu adalah hal yang mudah, sepele tapi seseorang sering sekali tidak melakukkannya karena mungkin tidak terbiasa. Dan menurut Bapak Arwani yaitu mempercayai bahwa Allah itu ada yaitu melihat alam dan lingkungan sekitar ciptaannya dan mempercayai serta mengamalkan Rukun Iman dan Rukun Islam serta Berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Metode yang digunaka dalam mengajarkan Akidah yang benar

Dalam hal ini peneliti menanyakan langsung kepada narasumber yaitu Bapak Khoirul Anam dalam sebuah wawancara mengenai metode yang digunakan dalam

[74] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 251

mengajarkan akidah yang benar ini, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam :

> Metode yang digunakan adalah metodde ceramah dan praktek jadi siswa diberikan teori-teori tentang Akidah yang benar lalu guru mempraktekkan dan siswa mengamati.[75]

Peneliti juga menanyakan juga mengenai pertanyaan yang sama yaitu metode yang digunakan guru, peneliti menanyakan kepada Bapak Arwani, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, setelah siswa diberikan teori-teori tentang akidah yang benar, lalu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan mana yang masih belum faham.[76]

Dari metode yang diberikan oleh Bapak Arwani dan Bapak Khoirul Anam, metode yang digunakan dalam Mengajarkan Akidah yang benar adalah menggunakan metode ceramah, karena masing-masing guru berbeda dalam mengajar setelah ceramah diberikan variasi yaitu berupak praktek maupun tanya jawab.

c. Kendala Guru dalam mengajarkan Akidah yang benar

Peneliti menanyakan pertanyaan mengenai kendala yang dihadapi guru tentang mengajarkan akidah, peneliti

[75] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 239

[76] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 252

menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam, berikut kutipan wanwacara :

> Kendalanya yaitu dari siswa, karena setiap siswa berbeda-beda sikapnya, jika faktor dirumah siswa tidak diberikan ajaran tentang akidah dirumah, maka guru juga akan kesulitan dalam memberikan ajaran tentang akidah ini.[77]

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada Bapak Arwani, mengenai kendala beliau dalam menyampaikan akidah yang benar ini, sebagai kutipan wawancara berikut :

> Kendalanya yaitu dari jumlah guru karena beberapa guru ada yang belum faham tentang akidah-akidah yang benar, maka dari itu Guru Agama harus bekerjakeras dalam menanamkan Nilai akidah yang benar kepada kurang lebih ratusan siswa dalam 1 sekolah.[78]

Dari pendapat diatas mengenai tentang kendala guru dalam meyampaikan akidah yang benar, karena pendapat yang berbeda maka peneliti menjadikan satu dari masing-masing pemaparan diatas yaitu kendalanya dari siswa karena siswa dirumah jika belum ditanami oleh orang tua mereka tentang akidah-akidah yang benar maka guru disekolah akan kesulitan dan yang kedua yaitu faktor SDM Guru dikarenakan guru agama disekolah terbatas maka dalam penyampaian akidah yang benar ini guru agama harus bekerja keras dan dibantu oleh pihak luar seperti Kiyai dan Ustadz.

---

[77] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 239

[78] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 252

2) Peran Guru sebagai Pemandu dalam hal mengajarkan Ibadah yang benar

Gambaran sebagai Pemandu dalam mengajarkan Ibadah yang benar dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anam dalam sebuah wawancara, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam :

> Guru berperan sebagai pemandu dalam mengajarkan ibadah yang benar yaitu guru harus mencontohkan bagaimana ibadah yang benar itu, karena jika dalam materi dibuku tanpa dicontoh mungkin ada beberapa siswa yang kurang faham.[79]

Pendapat lain dalam hal yang sama yaitu dari Ibu Mifarah Aini mengumukakan dalam sebuah wawancara yaitu sebagai kutipan wawancara berikut :

> Sebagai pemandu guru meruapakan sosok yang penting karena diibaratkan pemandu adalah penunjuk jalan, tanpa adanya seorang guru maka siswa tidak akan mengerti dan faham tentang bagaimana ibadah yang benar tersebut.[80]

Pertanyaan sama juga peneliti tanyakan kepada Bapak Arwani agar peneliti mendapat informasi yang lebih mengenai peran guru sebagai pemandu, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Menjadi sosok pemandu adalah sosok yang bisa mengarahkan, dalam mengajarkan ibadah yang benar

[79] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 239

[80] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 226

> guru harus bisa menunjukkan kepada siswa bagaimana ibadah yang benar itu.[81]

Dari masing-masing pendapat diatas disimpulkan bahwa guru sebagai sosok pemandu adalah guru harus bisa mengarahkan siswa karena diibaratkan guru adalah penunjuk jalan, maka dari itu sebagai pemandu guru harus memberi contoh, memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana cara beribadah yang benar itu, karena ibadah adalah merupakan sarana komunikasi manusia dengan Tuhannya.

a. Bentuk-bentuk ajaran Ibadah yang benar

Bentuk-bentuk ibadah yang benar peneliti menanyakan kepada Guru Agama di MTsN 6 Tulungagung yaitu Bapak Khoirul Anam guru matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh, berikut kutipan wawancara mengenai bentuk-bentuk ibadah yang benar :

> Ibadah kepada Allah yaitu Sholat, dalam mengerjakan sholat guru harus mencontohkan gerakan sholat dengan benar , lalu puasa guru harus mencontohkan puasa denga hikmat dan benar dan memberikan contoh-contoh hal yang membatalkan puasa.[82]

Membahas tentang pernyataan yang sama Ibu Mifarah Aini memberikan tanggapannya mengenai bentuk-bentuk ibadah ini, berikut kutipan wawancara dengan Ibu Mifarah Aini :

---

[81] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran. 10 hlm. 252

[82] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 240

> Pertama, Sholat yang benar. Kedua Puasa yang benar. Ketiga, beramal dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Dan semua ibadah harus dilakukan dengan benar karena ibadah adalah sarana komunikasi hamba dengan rabb-Nya.[83]

Peneliti juga menanyakan pertanyaan ini kepada Bapak Arwani sebagai guru matapelajaran Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, berikut kutipan wawancara :

> Yaitu dumulai dari Wudhu yang benar dulu, lalu sholat yang benar dan Khsyuk, Puasa yang benar dak Hikmat serta menghindari hal-hal yang membatalkannya.[84]

Setelah peneliti mengumpulkan informasi yang diperoleh dari narasumber dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ibadah yang benar itu adalah, membetulkan ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti Wudhu yang benar itu dan sesuai urutan serta tertib, sholat juga demikian dalam gerakan sholat harus benar serta bacaan-bacaan yang dibaca dalam sholat, dan Puasa, puasa adalah menahan segala sesuatu dari makan dan minum, jika hanya menahan makan dan minum maka hewan pun bisa melakukannya, karena dari itu guru sebagai pemandu yaitu harus bisa memandu muridnya untuk beribadah yang benar karena Ibadah yang benar akan diterima oleh Allah dan mendapatkan Pahala serta mendapatkan balasan besok di yaumul kiamah berupa Surga-Nya.

b. Metode yang digunakan dalam mengajarkan Ibadah

---

[83] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 226

[84] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 252

Peneliti menanyakan dalam wawancara dengan Bapak Khoirul Anam dalam beliau menggunakan metode yang dugunakan dalam mengajarkan Ibadah yang benar ini, berikut Kutipan wawancara :

> Metode yang digunakan dalam menyamapaian ajaran Ibadah yang benar ini menggunakan metode ceramah, setelah metode ceramah disampaikan lalu dipraktekkan, guru memberi contoh dahulu lalu siswa mengikutinya.[85]

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan oleh peneliti kepada Ibu Mifarah Aini dalam mengajarkan Ibadah yang benar ini, berikut kutipan wawancara dengan Ibu Mifarah Aini :

> Metodenya menggunakan ceramah dan praktek, karena hal ini mengajarkan Ibadah yang benar, dari teori yang dibuku saja tidak cukup, maka dari itu guru harus memberikan penjelasan tambahan lewat ceramah dan praktek.[86]

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Bapak Arwani dalam memberikan informasi metode yang digunakan dalam mengajarkan Ibadah yang benar berikut kutipan wawancara :

> Metodenya yaitu praktek atau demonstrasi secara langsung, siswa setelah membaca materi dibuku guru langsung mendemonstrasikan kepada murid.[87]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan oleh Guru di MTsN 6 Tulungagung

---

[85] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 240

[86] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 226

[87] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 252

adalah menggunakan metode ceramah dan praktek dalam penyampaian ajaran Ibadah yang benar ini. Karena menurut para guru metode ceramah ini mudah digunakan dalam menjelaskan materi yang sukar dipahami di buku maka dari itu guru menjelaskannya dengan tambahan menggunakan ceramah, setelah materi dijelaskan guru melalui ceramah, selanjutnya guru mencontohkan tentang ibadah yang benar dan siswa juga dituntut juga mempraktekkan apa yang telah dipraktekkan oleh guru.

c. Hukuman untuk siswa yang bercanda saat melakukan ibadah

Dalam memberikan hukuman peneliti menayakan kepada Bapak Khoirul Anam tentang bagaimana beliau menerapkan hukuman kepada siswa yang bercanda saat Ibadah berlangsung berikut kutipan wawancara :

> Jika mendapati siswa dalam beribadah dibuat bercanda misalkan waktu sholat bergurau maka hal ini diberikan teguran dan siswa tersebut disuruh mengulang sholat, setelah itu siswa disuruh sujud dan membaca tasbih sebanyak 100x. [88]

Peneliti juga menayakan kepada Ibu Mifarah Aini dalam memberikan Hukuman mengenai siswa yang bercanda saat beribadah, berikut kutipan wawancara :

[88] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 240

> Dalam hal ini jika mendapatti siswa yang bercanda saat sholat, yaitu siswa disuruh sholat kembali, dan diberikan pernyataan tertulis.[89]

Bapak Arwani juga menanggapi jika menemukan siswa yang bercanda saat beribadah dan berikut tanggapan dari Bapak Arwani dalam kutipan wawancara :

> Yaitu siswa tersebut ditarik kebelakang dan menyuruh sholat sendiri lagi setelah itu siswa disuruh sujud dan membaca kalimat tasbih sebanyak 100x.[90]

Dari masing-masing pemberian hukuman kepada siswa dapat disimpulkan bahwa Bapak Arwani dan Bapak Khoirul Anam memberikan hukuman yang sama yaitu jika mendapati siswa waktu mengerjakan sholat tengah bercanda maka siswa yang bersangkuttan di tarik kebelakang dan menyuruhnya agar sholat sendiri kembali, setelah sholat selesai guru menyuruh siswa untuk sujud dan membaca kalimat tasbih subhanallah walhamdulillah walailahailallah wallahhuakbar itu 100x. berbeda sedikit dengan hukuman yang diberikan Ibu Mifarah Aini, karena mungkin Ibu Mifarah Aini dalam sholat berada di barisan siswa-siswa perempuan, dalam hal ini jika Ibu Mifarah Aini mendapati siswa bercanda saat sholat maka siswa tersebut disuruh melakukan sholat kembali sendiri dan setelah sholat selesai siswa tersebut harus menulis surat pernyataan bahwa tidak mengulanginya lagi di tanda tangan i orang tua.

---

[89] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 227

[90] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 253

3) Peran Guru sebagai Pemandu dalam hal mengajarkan mengenal sesama manusia

Gambaran mengenai guru dalam berperan sebagai pemandu dalam mengajarkan ajaran mengenal sesama manusia ini dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anam yang berikut dalam kutipan wawancara:

> Guru dalam berperan sebagai pemandu harus bisa membimbing siswa untuk saling mengenal sesama manusia karena jika mengenal sesama manusia dapat membuat hidup rukun dan bisa mendapatkan bantuan dari orang lain.[91]

Gambaran lain juga dijelakkan oleh Ibu Mifarah Aini dalam menjelaskan Perannya sebagai pemandu untuk mengajarkan ajaran mengenal sesama manusia, berikut kutipan wawancara :

> Guru harus bisa membuat siswa saling mengenal, terutama mengenal sesama teman, karena jika saling mengenal, membuat hidup menjadi berwana dan rukun.[92]

Dari masing-masing peran guru yang telah di gambarkan oleh Bapak Khoirul Anam dan Ibu Mifarah Aini dapat disimpulkan yaitu bahwa mengenal sesama manusia adalah hal yang penting karena itu peran guru sebagai Pemandu harus bisa memandu siswa agar mengenal sesama manusia terutama teman disekolah. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdambingan dengan manusia yang lain.

---

[91] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 240

[92] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 228

Dalam observasi didalam kelas peneliti juga melihat bahwa Bapak Khoirul Anam dan Ibu Mifarah Aini sedang mengarahkan Diskusi kelompok pada siswa dan menjelaskan bahwa sesuatu jika dikerjakan bersama akan cepat selesai. [93]

a. Bentuk-bentuk ajaran mengenal sesama Manusia

Bentuk-bentuk mengenal sesama manusia peneliti menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam, dan berikut penjelasan dari Bapak Khoirul Anam dalam kutipan wawancara berikut :

> Bentuknya yaitu Pertama, tidak boleh memandang rendah orang lain. Kedua, harus menganggap bahwa itu adalah teman. Ketiga, jangan melihat kekuranngannya.[94]

Bentuk-bentuk ini juga peneliti tanyakan kepada Ibu Mifarah Aini dalam wawancara, berikut kutian wawancara dengan Ibu Mifarah Aini :

> Bentuknya yaitu berkenalan sesama teman dikelas, kerja kelompok, bersosialisasi dalam masyarakat dan ikut organisasi di sekolah maupun di masyarakat.[95]

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa masing-masing narasumber memberikan jawaban berbeda namun jika dijadikan satu adalah bentuk-bentuk ajaran mengenal sesama manusia yaitu tidak boleh memandang rendah orang lain jika mau

---

[93] Observasi pada tanggal 15 Januari 2019, pukul 07.30 s/d 08.30 WIB. Lampiran 12 hlm.258
[94] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 241
[95] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 228

mengenalnya, kedua yaitu jangan melihat kekurangannya karena setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan, ketiga mengikuti organisasi disekolah maupun di luar sekolah.

b. Metode yang digunakan dalam mengajarkan mengenal sesama manusia

Dalam mendapatkan informasi tentang metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan ajaran mengenal ssesama manusia, peneliti menanyakan kepada Bapak Khoirul Anam, berikut kutipan wawancara :

> Dalam mengajarkan ajaran mengenal sesama manusia ini menggunakan metode diskusi, karena dengan diskusi siswa dapat berinteraksi minimal dengan satu kelompoknya.[96]

Pertanyaan yang sama peneliti juga tanyakan kepada Ibu Mifarah Aini dalam wawancara, berikut penjelasan dari Ibu Mifarah Aini :

> Yaitu untuk mengenal sesama manusia guru menyarankan untuk mengikuti organisasi didalam organisasi banyak teman-teman yang mungkin berbeda kelas hal ini juga mendorong untuk mengenal dari siswa yang lain yang bukan dari satu kelasnya.[97]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajarkan saling mengenal sesama manusia yaitu metode diskusi dalam diskusi siswa akan

---

[96] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 241

[97] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 228

dibagi menjadi beberapa kelompok, dalam setiap kelompok siswa harus saling bekerjasama dalam memecahkan persoalan dari guru hal ini dapat mendorong siswa saling berinteraksi dengan teman dengan satu kelompok. Dan juga guru menyarankan untuk mengikuti organisasi, karen organisasi biasanya terdapat teman-teman dari kelas lain, hal ini juga mendorong siswa untuk berkenalan dengan teman yang bukan satu kelas dengannya, dan juga didalam organisasi juga diajarkan bagaiamana cara berbicara yang baik melalui Public Speaking yaitu berlatih berbicara didepan umum.

c. Kendala dalam mengajarkan ajaran mengenal sesama manusia

Dalam melakukan peran sebagai pemandu masing-masing guru pasti mendapati kendala dalam melakukan tugasnya, peneliti dalam hal ini menayakan kepada Bapak Khoirul Anam untuk membagi pengalamannya dalam mengajarkan ajaran mengenal sesama manusia, berikut kutipan wawancara :

> Kendalanya yaitu masing-masing siswa berbeda dalam sikapnya, ada beberapa siswa yang masih individual dan tidak mau bekerjasama, dalam hal ini guru juga harus dituntut agar siswa yang individual dapat saling mengenal minimal teman satu bangku.[98]

Peneliti juga menanyakan kendala yang dihadapi seorang guru kepada Ibu Mifarah Aini, yang dalam mengajarkan

[98] Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.45 WIB. Lampiran 9 hlm. 241

mengenal sesama mendapati kendala, berikut kutipan wawancara :

> Kendalanya yaitu ada beberapa siswaw yang mempunyai EGO yang tinggi, dan siswa-siswa yang baru masuk dikelas 7 juga masih terbawa sifat-sifat anak-anak di masa SD, sehingga guru harus ekstra dalam melakukan pekerjaanya untuk membuat siswa tersebut saling mengenal sesama teman.[99]

Dari masing-masing kendala diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan saling mengenal sesama manusia yaitu kendalanya berada di siswa, karena siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dan ada beberapa siswa yang masih individual atau bekerja sendiri, dan juga mempunyai ego yang tinggi, siswa yang menganggap hal demikian adalah dia bisa bekerja sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini juga membuat guru sedikit kesulitan dalam mengajarkan mengenal sesama manusia, dan juga beberapa siswa terutapa siswa baru masih terbawa sifat-sifat SD atau sekolah dasar hal ini juga sedikit membuat sulit karena siswa masih mempunyai sifat anak-anak.

4) Peran Guru sebagai Pemandu dalam mengajarkan Spirit Kerjasama

Gambaran mengenai Peran Guru sebagai Pemandu dalam mengajarkan Spirit Kerjasama dijelaskan oleh Bapak Arwani, Bapak Arwani sebagai Guru Akidah Akhlak dan adalah

[99] Wawancara dengan Ibu Mifarah Aini pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 10.20 – 11..45 WIB. Lampiran 8 hlm. 229

pembimbing dari Organisasi OSIS di MTsN 6 Tulungagung, berikut kutipan mengenai wawancara dengan Bapak Arwani :

> Peran guru sebagai pemandu merupakan hal penting karena di kurikulum K13 Spirit kerjasama sangat sekali dibutuhkan karena setiap mata pelajaran tertentu menggunakan metode diskusi dan presentasi, hal ini sangat dituntut murid untuk bekerjasama dengan teman untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh buku LKS maupun dari guru, Guru sebagai pemandu harus bisa membimbing dan mengarahkan karena tanpa arahan guru, diskusi akan gagal atau berantakan.[100]

Dari penjelasan Bapak Arwani diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pemandu merupakan sosok yang penting dalam mengajarkan spirit kerjasama karena tanpa ada nya sosok pemandu atau bimbingan dari guru siswa tidak akan bisa menjalankan sesuatu dengan mudah atau lancar. Sebagai pemandu guru harus bisa memandu siswa full 100% guru harus mengarahkan, memandu, membimbing dan memberikan contoh kepada murid.

a. Bentuk-bentuk Spirit kerjasama

Bentuk kerjasama peneliti tanyakan kepada Bapak Arwani karena Bapak Arwani selaku pembimbing OSIS dan beliau sangat sering terlibat dalam event-event disekolah dengan OSIS, berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Bentuk-bentuk Spirit Kerjasama jika didalam kelas yaitu dibentuk piket yang harus bertanggung jawab membersihkan kelas dihari itu. Diskusi didalam kelas,

[100] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 253

> diskusi dibutuhkan spirit kerjasama karena tanpa adannya kerjasama diskusi menjadi pasif dan cenderung diam. Membentuk kelompok belajar, membentuk kelompok belajar juga sama hal nya dengan diskusi butuh peran dari teman-teman dalam belajar untuk saling mengisi atau memacahkan soal di LKS. Dan bentuk-bentuk spirit kerjasama diluar kelas yaitu mengikuti organisasi seperti OSIS, PRAMUKA, DRUMBAND, PMR dan lain-lain.[101]

Dari penjelas diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk spirit kerjasama adalah ada dua yaitu kerjasama yang harus dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas, didalam kelas yaitu siswa yang bertanggung jawab piket harus membersihkan kelas tersebut dan dibutuhkan kerjasama antara teman yang piket dihari yang sama. Lalu berdiskusi, diskusi juga sangat perlu spirit kerjasama karena masing-masing kelompok harus saling beradu argumen dengan kelompok lain dan harus saling mengisi. Membentuk kelompok belajar, hal ini juga perlu kerjasama dengan teman karena soal-soal yang sulit di LKS bisa dikerjakan dengan mudah karena dipecahkan bersama. Lalu bentuk-bentuk Spirit Kerjasama diluar kelas dengan mengikuti organisasi seperti OSIS, PRAMUKA, PMR, DRUMBAND dll. Hal ini juga akan membutuhkan Spirit Kerjasama ekstra karena ada setiap Event yang harus dilakukan dengan bekerjasama antar organisasi untuk mensukseskan event tersebut contohnya yaitu Hari MILAD MTsN 6 Tulungagung.

---

[101] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 253

b. Hal yang diajarkan guru dalam mengajarkan spirit kerjasama

Dalam hal ini peneliti menayakan dalam wawancara dengan Bapak Arwani untuk mendapatkan informasi mengenai hal yang diajarkan guru kepada siswa mengenai spirit kerjasama, berikut kutipan wawancara :

> Yaitu guru menanamkan kepada murid, bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup seorang diri, karena manusiap pasti membutuhkan bantuan dari manusia yang lain, dengan saling bekerjasama akan mempermudah suatu pekerjaan, pekerjaan yang sulit akan terasa mudah jika dikerjakan bersama.[102]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru hanya memberikan murid berupa nasihat bahwa pekerjaan akan lebih mudah jika dikerjakan bersama. Dan pekerjaanyang sulit akan terasa ringan bila dikerjakan bersama pula.

c. Hukuman jika mendapati siswa tidak mau bekerjasama

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Arwani dalam memberikan hukuman kepada murid jika mendapati murid tersebut tidak mau bekerjasama, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Arwani :

> Jika mendapati seorang murid yang tidak mau bekerjasama, misalkan waktu diskusi ada murid yang tidur, maka guru memanggil murid yang tidur tersebut

[102] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 254

> dan menyuruhnya mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan teman dan mengerjakannya di kantor guru.[103]

Dari hukuman yang diberikan Bapak Arwani diatas dapat disimpulkan bahwa bila mendapati seorang murid tidak mau bekerjasama waktu diskusi maka Bapak Arwani memanggil siswa tersebut dan mengerjakan soal sendiri di kantor guru.

4. Kajian Tentang Nilai Ibadah

a. Pengukuran Nilai Ibadah

Dalam hal ini Peneliti kesulitan mencari Refrensi tentang Nilai Ibadah dan peneliti akhirnya melakukan wawancara Langsung kepada Tokoh Agama yaitu Bapak KH.Nur Hasan Ismail, Lc yaitu beliau selaku pendakwah disetiap kota dan masjid kemasjid. Dan Bapak KH.Nur Hasan Ismail menjelaskan bagaimana mengukur Ibadah seseorang berikut penjelasannya :

> Nilai Ibadah seseorang bisa diukur dengan melihat atau mengamati dari sudut pandang tertentu dari orang yang melihat yang *pertama* yaitu, bisa diukur dari lahir seperti lahir di keluarga yang islam bapak ibunya merupakan tokoh agama atau kyai maka dapat diukur dari pandangan seseorang disekitar maka anak itu ibadahnya baik. *Kedua*, bisa dilihat dari busana, prosentase dilihat dari busana adalah 50% dari sudut pandang seseorang, orang yang melihat orang yang memakai Busana Muslim, tertutup, Sopan, memakai songkok. Itu bisa dikatakan orang itu ibadahnya baik. *Ketiga*, keilmuan Agama, orang semakin banyak memahami Ilmu Agama maka orang itu bisa dikatakan Ahli Ibadah juga. *Keempat*, bertutur kata yang baik, orang yang beribadah sangat baik dan khusyuk bisa dilihat dari tutur katanya tidak ada sama sekali menggunakan kata-kata kotor. *Kelima*, orang yang semakin baik dalam beribadah tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Dan yang terakhir *keenam*, yaitu orang tidak alergi dengan tempat ibadah, jika ada orang

[103] Wawancara dengan Bapak Arwani pada hari Senin 14 Januari 2019, pukul 09.15 – 10.15 WIB. Lampiran 10 hlm. 254

> sering sholat berjamaah di masjid maka dapat dilihat orang itu mempunyai nilai ibadah yang baik.[104]

Dari pemaparan diatas bahwa criteria orang menilai ibadah orang lain itu berbeda beda, namun telah dijelaskan secara gambaran umum oleh seorang tokoh Agama bahwa Nilai Ibadah itu bisa diukur dengan cara melihat seseorang dalam beribadah.

b. Hal-hal yang dapat meningkatkan Nilai Ibadah

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada Bapak KH.Nur Hasan Ismail, Lc mengenai hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas takwa seseorang. Berikut penjelasan dari Bapak KH.Nur Hasan Ismail :

> Pertama, kemampuan Ilmu Agama, semakin orang itu memahami ilmu agama maka akan semakin meningkat kualitas nilai ibadahnya karena orang tersebut memahami seluk beluk agama. Kedua sering mendengarkan Pengajian, dengan mendengarkan pengajian atau ceramah bisa juga meningkatkan Nilai ibadah setelah pulang dari pengajian ceramah akan terbuka hatinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, Belajar kepada Ustad atau Kyai, dengan belajar langsung kepada Ustad atau Kyai misalkan Mondok maka kualitas Ibadah seseorang akan lebih meningkat atau lebih takwa kepada Allah karena belajar langsung dari para Kyai dan Ustad. Keempat, mencintai orang-orang yang ahli ibadah atau ustad, dengan mencintai atau ngefans kepada seorang ustad atau kyai maka nilai ibadah seseorang akan terbugah dan meningkat karena mencintai seseorang yang diidolakannya.[105]

Dari pemaparan diatas bahwa ada hal hal yang meningkatkan nilai ibadah yaitu:

1. Kemampuan menguasai Ilmu agama.
2. Sering mendengarkan Pengajian atau ceramah.

---

[104] Wawancara dengan Bapak.Nur Hasan Ismail pada hari Sabtu 27 April 2019, Pukul 16.00 WIB. Lampiran 11 hlm. 255

[105] Wawancara dengan Bapak.Nur Hasan Ismail pada hari Sabtu 27 April 2019, Pukul 16.00 WIB. Lampiran 11 hlm 256

3. Belajar kepada Ulama atau Ustad.
4. Mencintai orang yang Ahli Ibadah.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru sebaagai Teladan untuk meningkatkan Nilai Ibadah Siswa

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dilapangan tentang Peran Guru sebagai Insan Multidimensi untuk meningkatkan Nilai Ibadah siswa di MTsN 6 Tulungagung. Pneliti menemukan beberapa peran guru sebagai insan multidimensi untuk meningkatkan nilai ibadah siswa diantaranya yaitu :

a. Peran Guru sebagai Teladan dalam mengajarkan Hormat kepada guru di MTsN 6 Tulungagung, guru sebaggai teladan yakni guru memberikan keteladanan secara langsung kepada peserta didik, dan mengajarkan yaitu 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

b. Peran Guru sebagai Teladan dalam mengajarkan Ajaran tentang kesabaran, yakni guru menanamkan kepada siswa ajaran-ajaran kesabaran melalui keteladanan dari guru, guru di lingkungan sekolah harus menjadi teladan kesabaran bagi siswa, karena guru adalah sosok yang di gugu dan di tiru. Seperti telah dilakukan di MTsN 6 Tulungagung, Guru mendidik siswa nya dengan penuh kesebaran

c. Peran Guru sebagai Teladan dalam mengajarkan Ajaran Berlaku adil, guru dalam hal ini tidak boleh membedakan antara siswa satu dengan

siswa yang lain, guru tidak boleh pilih kasih dan harus menganggap semua siswa mempunyai hak yang sama, Guru di MTsN 6 Tulungagung dalam memberikan tugas tidak pilih kasih karena siswanya mempunyai hak yang sama.

2. Peran Guru sebagai Penasihat untuk meningkatkan nilai Ibadah Siswa

Berdasarkan penemuan peneliti dilapangan tentang Peran Guru sebagai Insan Multi dimensi dalam meningkatkan Nilai Ibadah siswa di MTsN 6 Tulungagung, peneliti menemukan beberapa Peran Guru dalam meningkatkan Nilai Ibadah siswa diantaranya :

a. Peran guru sebagai Penasihat dalam mengajarkan Ajaran Keimanan, Di MTsN 6 Tulungagung Guru memberikan nasihat-nasihat kepada murid dan memberikan solusi ketika ada siswa yang curhat kepadanya. Guru di MTsN 6 Tulungagung sangat terbuka kepada siswa yang ingin konsultasi kepada Guru.

b. Peran Guru sebagai Penasihat dalam mengajarkan Ajaran tentang menjauhkan diri dari perbuatan tercela, yakni Guru Di MTsN 6 Tulungagung memberikan Nasihat dan Ceramah setelah Sholat Dhuha berjamaah selesai, Guru memberikan Tausiyah-Tausiyah langsung kepada siswa, agar siswa selalu menghindari perbuatan tercela.

c. Peran Guru sebagai Penasihat dalam mengajarkan menyesali diri dan bertaubat, Guru di MTsN 6 Tulungagung dalam mengajarkan

menyesali diri dan bertaubat yaitu menggunakan metode ceramah dan renungan serta penayangan-penayangan video tentang hal-hal sebab akibat, dengan hal ini siswa akan takut kepada azab dan siksa allah melalui tayangan video-video yang ditampilkan guru.

3. Peran Guru sebagai Pemandu untuk meningkatkan Nilai Ibadah siswa

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi, terkait tentang Peran Guru sebagai Insan Multidimensi untuk meningkatkan Nilai Ibadah Siswa di MTsN 6 Tulungagung, peneliti menemukan beberapa Peran Guru, diantaranya :

a. Peran guru sebagai pemandu dalam mengajarkan pembentukkan akidah yang benar di MTsN 6 Tulungagung yakni Guru dalam menjalankan tugasnya sangat berhati-hati karena guru tidak boleh sampai mengajarkan hal yang buruk kepada siswa, dalam hal ini guru mengajarkan Akidah yang benar yaitu guru memandu siswa melalui hal yang dicontohkan guru, dalam hal ini siswa juga dituntut untuk mencontoh apa yang telah di contohkan oleh guru.

b. Peran Guru sebagai Pemandu dalam hal mengajarkan ibadah yang benar. Di MTsN 6 Tulugagung guru secara langsung memperlihatkan yaitu Wudhu yang benar, Sholat yang benar serta Khusyuk, Puasa yang benar. Dalam hal ini guru langsung memandu siswa agar siswa paham dalam melaksanakan ibadah yang benar tersebut.

c. Peran Guru sebagai Pemandu dalam hal mengajarkan saling mengenal manusia. Di MTsN 6 Tulungagung siswa sangat dituntut oleh guru untuk saling mengenal satu sama lain, karena didunia manusia diciptakan ber suku-suku, berbagai ras dan berbagai bahasa, dalam hal ini guru harus bisa memandu atau membimbing kepada siswa untuk saling mengenal temannya minimal 1 kelasnya.

d. Peran Guru sebagai Pemandu dalam hal mengajarkan Spirit Kerjasama, dalam hal ini Guru di MTsN 6 Tulungagung sangat sekali menuntut siswanya agar saling bekerjasama dalam hal kebaikan, karena sesuatu yang berat akan terasa ringan jika dikerjakan bersama-sama. Guru juga memandu dalam jalannya diskusi didalam kelas serta memberikan arahan kepada siswa saat diskusi berlangsung.

4. Tinjauan Nilai Ibadah

Dari temuan penelitian ada beberapa yang peneliti temukan dari wawancara oleh tokoh Agama yaitu

a. Pengukukuran Nilai Ibadah Seseorang dapat diukur melalui :
   1) Tempat dia dilahirkan dalam status keluarganya Islam.
   2) Bisa dilihat dari cara berpakaian atau berbusana.
   3) Bisa dilihat dari keilmuan Agama seseorang
   4) Bisa dilihat dari cara bertutur kata
   5) Bisa dilihat dari selalu mengunjungi tempat ibadah

b. Hal-hal yang dapat meningkatkan nilai ibadah

1) Kemampuan ilmu agama

   Semakin orang banyak ilmu atau banyak memahami ilmu agama maka seseorang itu juga bisa diakatakan baik dalam beribadah.

2) Sering mendengarkan pengajian

   Seseorang yang senang atau sering mendengarkan pengajian atau ceramah dari Ustad maupun Kyai. Orang itu akan terbugah dan tersentuh untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

3) Belajar kepada Ustad atau Kyai

   Dengan belajar langsung kepada Ustad atau kyai, orang akan paham dan tingkat ketakwaannya akan meningkat karena dibimbing oleh tokoh agama atau kyai. Hal ini seperti di Pondok seorang santri yang mengikuti Kyainya.

4) Mencintai seseorang yang ahli Ibadah

   Semakin orang mencintai atau mengidolakan orang yang ahli ibadah atau Ulama, Ustad maupun kyai. Maka kualitas Ibadahnya akan semakin meningkat karena ia sedang mengidolakan seorang yang ahli ibadah.